

Hubungan Derajat Pruritus Dengan Kualitas Tidur Santri Di Pondok Pesantren Modern Al-Muhajirin

Suhaimi, M.¹, Sulistyarini, W., D.², Sholichin³

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda, Jl. Kadrie Oening No.77, Samarinda, Kalimantan Timur.
e-mail: muhammadsuhaimi601@student.stikeswhs.ac.id

² Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda, Jl. Kadrie Oening No.77, Samarinda, Kalimantan Timur.
e-mail: wahyudewis@stikeswhs.ac.id

³ Dosen Program Studi Keperawatan Akademi Keperawatan Pemprov Kaltim, Jl. Anggur No.88, Samarinda, Kalimantan Timur.
e-mail: sholichin307@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Dampak pruritus nokturna sering dilaporkan terutama mengganggu di malam hari dan di malam hari. Pruritus nokturnal merupakan masalah dari kondisi dermatologis dan sistemik, gejalanya dapat mengganggu kualitas tidur, menghasilkan efek buruk pada kesehatan, fungsionalitas, dan emosional. **Tujuan:** Diketuinya hubungan antara derajat pruritus dengan kualitas tidur pada santri yang tinggal di pondok pesantren Modern Al-Muhajirin. **Metode:** Menggunakan analisis data studi komparatif dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross sectional*, serta uji hipotesis *Fisher's Exact*, dilaksanakan di pondok pesantren Modern Al-Muhajirin Km 2 Loa Janan. Melibatkan 53 santri dengan teknik *exhaustive sampling* yang telah memenuhi kriteria inklusi yaitu santri yang mengalami gatal-gatal yang tinggal di pondok pesantren Modern Al-Muhajirin. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel derajat pruritus dengan variabel kualitas tidur santri. **Kesimpulan:** Penelitian ini didapatkan nilai *p* value yaitu 1,00 ($p > 0,05$) sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan derajat pruritus dengan kualitas tidur santri di Pondok Pesantren Modern Al-Muhajirin. **Rekomendasi:** Diharapkan dapat melakukan penelitian secara kualitatif mengenai kualitas tidur akibat pruritus, hal ini berguna untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam mengenai kualitas tidur yang diakibatkan oleh pruritus.

Kata kunci: pruritus, kualitas tidur, santri

Relationship between the degree of pruritus and the quality of sleep for students at the Al-Muhajirin Modern Islamic Boarding School

Suhaimi, M.1, Sulistyarini, W., D.2, Sholichin³

¹Student of Nursing Science Program ITKES Wiyata Husada Samarinda, Jl. Kadrie Oening No.77, Samarinda, East Kalimantan.

e-mail: muhammadsuhaimi601@student.stikeswhs.ac.id

²Lecturers of the Nursing Study Program ITKES Wiyata Husada Samarinda, Jl. Kadrie Oening No.77, Samarinda, East Kalimantan.

e-mail: wahyudewis@stikeswhs.ac.id

³Lecturers of Nursing Study Program at the East Kalimantan Provincial Government of Nursing Academy, Jl. Anggur No.88, Samarinda, East Kalimantan

e-mail: sholichin307@gmail.com

Abstract

Background: The effects of nocturnal pruritus are often reported, especially disturbing at night and at night. Nocturnal pruritus is a problem of both dermatological and systemic conditions, the symptoms of which can interfere with sleep quality, producing adverse effects on health, functionality, and emotions. **Objective:** To know the relationship between the degree of pruritus and the quality of sleep in the students living in the Modern Al-Muhajirin Islamic boarding school. **Methods:** Using a comparative study data analysis with the approach used in this research is cross sectional, as well as Fisher's Exact hypothesis testing, carried out at the Modern Al-Muhajirin Islamic boarding school Km 2 Loa Janan. Involving 53 students with exhaustive sampling techniques who have met the inclusion criteria, namely students who experience itching who live in the Modern Al-Muhajirin Islamic boarding school. **Results:** This study shows that there is no relationship between the variable degree of pruritus and the sleep quality variable of the students. **Conclusion:** This study obtained a p value of 1.00 ($p > 0.05$), so it can be seen that there is no relationship between the degree of pruritus and the sleep quality of the students at the Al-Muhajirin Modern Islamic Boarding School. **Recommendation:** It is hoped that a qualitative study can be carried out regarding the quality of sleep due to pruritus, this is useful to obtain more in-depth research results regarding the quality of sleep caused by pruritus.

Key words: pruritus, sleep quality, students

PENDAHULUAN

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz dan santri serta pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri (Zulhimmah, 2013). Berdasarkan data PDPP Kemenag RI tahun 2020 terdapat sejumlah 26.970 pesantren aktif dan 2.902.211 santri mukim di asrama pesantren di Indonesia (PDPP Kemenag RI, 2020). Kalimantan Timur sendiri memiliki 149 pesantren aktif dan lebih dari 20 ribu santri (BPS Kaltim, 2015). Namun pesantren masih memiliki banyak kelemahan yang dialami santri, mulai dari kurangnya akses pelayanan kesehatan, perilaku hidup sehat, tidur berhimpitan, mandi dengan air kolam, pemeliharaan kebersihan diri seperti kebersihan kulit, kebersihan pakaian, tempat tidur dan spre, dan kebersihan handuk. Hal itu dapat menimbulkan fenomena penyakit yang berbasis lingkungan seperti ISPA, penyakit kulit, dan lain-lain (Sofiana, 2017).

Penyakit kulit yang sering dijumpai pada komunitas pesantren ialah pruritus. Pruritus merupakan sensasi gatal subjektif yang menimbulkan dorongan untuk menggaruk. Pruritus yang mengganggu dapat menyebabkan luka dan infeksi pada kulit. Pruritus yang berlangsung lama juga dapat memiliki intensitas gatal yang lebih terasa dan lebih sering meningkat intensitasnya pada malam hari (Marianti, 2015).

Prevalensi pruritus berkisar antara 8,4 % sampai 13,9 % dari seluruh

populasi. Pruritus generalisata tanpa penyakit kulit paling sering disebabkan oleh penyakit sistemik, prevalensinya berkisar antara 10 % sampai 50 %. Pruritus yang disebabkan penyakit sistemik paling sering terjadi pada pasien uremia dengan prevalensi 10-70% dan penyakit hati dengan prevalensi 15-100% (Elhuda, 2015). Menurut data depkes RI prevalensi penyakit kulit diseluruh Indonesia ditahun 2012 adalah 8,46 % kemudian meningkat ditahun 2013 sebesar 9 % dan *scabies* menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang tersering (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Dampak pruritus nokturna sering dilaporkan mengganggu di malam hari serta dapat mengganggu kualitas tidur, menghasilkan efek buruk pada kesehatan, fungsionalitas, dan emosional (Lavery, Stull, & Nattkemper, 2016).

Tidur merupakan kebutuhan manusia untuk memulihkan tubuh yang lelah serta menjaga kesehatan mental yang baik. Gangguan tidur dapat menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari, seperti gangguan konsentrasi, produktivitas, prestasi, dan lainnya. Gangguan tidur yang disebabkan oleh pruritus nokturna terjadi akibat perubahan mekanisme fungsi utama kulit pada saat tidur seperti *thermoregulation*, menjaga keseimbangan cairan dan fungsi barrier. Terdapat 2 tahap elektrofisiologi utama tidur, yaitu REM (*Rapid Eye Movement*) dan NREM (*Non Rapid Eye Movement*). Pada fase tidur NREM, mekanisme *thermoregulation* mengalami perubahan diantaranya penurunan set point hipotalamus, menghasilkan disipasi panas melalui vasodilatasi perifer dan peningkatan aliran darah kulit.

Peningkatan suhu kulit inilah yang dikaitkan dengan peningkatan intensitas pruritus (Silahuddin, 2019).

Kualitas tidur merupakan kepuasan seseorang terhadap tidurnya, sehingga seseorang biasanya tidak terlihat merasa kelelahan atau lesu, mudah gelisah dan terangsang, apatis, kelopak mata bengkak, kehitaman di sekitar mata, konjungtiva berwarna merah, mata terasa perih, perhatiannya kurang fokus, sakit kepala dan sering menguap atau mengantuk. Seseorang dikatakan kualitas tidurnya baik apabila tidak menunjukkan beberapa tanda kekurangan tidur dan tidak mengalami masalah dalam tidurnya. Kualitas tidur dapat diukur menggunakan kuisisioner *Pittsburgh Severity Quality Index* yang membagi kualitas tidur menjadi 2 yaitu, kualitas tidur baik dan kualitas tidur buruk (Silahuddin, 2019).

Studi yang dilakukan oleh Rehman dan kawan-kawan (2019) menunjukkan bahwa pruritus pada pasien gagal ginjal kronis menyebabkan gangguan tidur sebanyak 33,8%. Lebih lanjut, pasien dengan pruritus memiliki kualitas tidur yang buruk atau depresi yang lebih serius dibandingkan dengan pasien tanpa gejala pruritus (Rehman, Chohan, Bukhsh, & Khan, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara derajat pruritus dengan kualitas tidur pada santri yang tinggal di pondok pesantren Modern Al-Muhajirin.

METODE

Penelitian ini merupakan rancangan penelitian studi komparatif dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 60

santri di pondok pesantren Modern Al-Muhajirin. Sampel dalam penelitian ini adalah santri yang mengalami pruritus di pondok pesantren Modern Al-Muhajirin. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah santri yang memiliki keluhan gatal-gatal, santri yang memiliki penyakit kulit dengan manifestasi rasa gatal, santri yang tinggal di pondok pesantren Modern Al-Muhajirin, dan santri yang bersedia untuk menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah santri yang tidak dapat memahami kuesioner, santri yang dilarang mengisi kuesioner oleh pihak pondok pesantren dan santri yang mengundurkan diri sebagai responden.

Instrumen yang digunakan berupa Lembar Skala *Visual Analogue Scale* (VAS) yang berfungsi dalam penentuan intensitas pruritus nokturna, lembar ini berisi garis horizontal sepanjang 10 cm, terdapat garis kecil vertikal di sebelah paling kiri yang mempunyai arti tidak gatal dan sebelah paling kanan mempunyai arti paling gatal. Responden menentukan intensitas pruritus nokturna dengan menandai satu titik lokasi pada garis horizontal tersebut. Penilaian dilakukan dengan menghitung panjang titik lokasi yang ditandai responden dari garis kecil vertikal disebelah paling kiri. Kemudian menggunakan Kuesioner *Pittsburgh Severity Quality Index* (PSQI), berisi 19 item pertanyaan yang meliputi 7 komponen yaitu kualitas tidur subjektif, durasi tidur, latensi tidur, efisiensi tidur, gangguan tidur, penggunaan obat tidur dan disfungsi aktivitas siang hari. Setiap pertanyaan memiliki rentang skor 0-3. Total skor keseluruhan berkisar 0-21. Dinilai kualitas tidur baik jika total skor <5 dan jika >5 dikatakan kualitas tidur buruk.

HASIL ANALISIS UNIVARIAT

Berdasarkan data pada tabel 4.1, diketahui bahwa jumlah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 (50,9%) dan laki-laki sebanyak 26 (49,2%).

Tabel 4.1: Distribusi dan Persentase Jenis Kelamin Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Muhajirin Juni-Juli 2020 (n = 53)

| Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase |
|---------------|-----------|-------------|
| Laki-laki | 26 | 49,1% |
| Perempuan | 27 | 50,9% |
| Total | 53 | 100% |

Berdasarkan hasil analisis univariat yang ditampilkan pada tabel 4.2 didapatkan

Tabel 4.2: Distribusi dan Persentase Crosstab Variabel Derajat Pruritus Dan Variabel Kualitas Tidur Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Muhajirin Juni-Juli 2020 (n = 53)

| Derajat Pruritus | Kualitas Tidur | | | | Total | |
|--------------------|----------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|
| | Baik | | Buruk | | N | % |
| | N | % | N | % | | |
| Tidak Gatal | 4 | 8 | 1 | 2 | 5 | 9,4 |
| Gatal Ringan | 16 | 30 | 14 | 26 | 30 | 56,6 |
| Gatal Sedang | 3 | 6 | 9 | 17 | 12 | 22,6 |
| Gatal Berat | 3 | 6 | 2 | 4 | 5 | 9,4 |
| Gatal Sangat Berat | 0 | 0 | 1 | 2 | 1 | 1,9 |
| Total | 26 | 49 | 27 | 51 | 53 | 100 |

HASIL ANALISIS BIVARIAT

Tabel 4.3: Analisis Bivariat Hubungan Derajat Pruritus dengan Kualitas Tidur Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Muhajirin (n = 48)

| Derajat Pruritus | | Kualitas Tidur | | | | Nilai p | OR |
|------------------|--------------|----------------|-------------|-----------|-------------|---------|------------------------|
| | | Baik | | Buruk | | | |
| | | N | % | n | % | | |
| Derajat Pruritus | Gatal Ringan | 19 | 39,6 | 23 | 47,9 | 1,00 | 0,826 (0,149-4,576) |
| | Gatal Berat | 3 | 6,2 | 3 | 6,2 | | |
| Total | | 22 | 45,8 | 26 | 54,2 | | |

Tabel 4.5 menyajikan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji alternatif Fisher's Exact. Berdasarkan tabel di atas, diketahui p value yaitu 1,00 ($p > 0,05$) sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara derajat pruritus dengan kualitas tidur santri di pondok pesantren Modern Al-

jumlah variabel derajat pruritus tidak gatal dan kualitas tidur baik 4 (8%) responden, tidak gatal dan kualitas tidur buruk 1 (2%) responden, gatal ringan dan kualitas tidur baik 16 (30%) responden, gatal ringan dan kualitas tidur buruk 14 (26%) responden, gatal sedang dan kualitas tidur baik 3 (6%) responden, gatal sedang kualitas tidur buruk 9 (17%) responden, gatal berat dan kualitas tidur baik 3 (6%) responden, gatal berat dan kualitas tidur buruk 2 (4%) responden, gatal sangat berat dan kualitas tidur baik 0 (0%) responden, serta gatal sangat berat dan kualitas tidur buruk 1 (2%) responden.

Muhajirin. Hasil analisis diperoleh pula nilai Odds Ratio sebesar 0,826, yang artinya santri dengan pruritus memiliki peluang 0,826 kali mengalami gangguan kualitas tidur.

PEMBAHASAN

1. Data Derajat Pruritus

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami derajat pruritus gatal ringan 30 (56,6%). Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Failasufi *et al* (2015) yang mana pada santri di pondok pesantren memiliki tingkat pruritus terbanyak yaitu kategori pruritus sedang, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan pada instrumen pengumpulan data mengenai keparahan pruritus dan gejala yang sangat subjektif membuat hasil penelitian mengenai tingkat keparahan pruritus yang bervariasi.

Hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa santri berjenis kelamin perempuan mengalami derajat gatal ringan lebih banyak yaitu 16 (30,2%) santri. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Sulaikha *et al* (2018) yang mana pada santri putri di pondok pesantren memiliki tingkat pruritus terbanyak yaitu kategori pruritus sedang, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan pada instrumen pengumpulan data mengenai keparahan pruritus dan gejala yang sangat subjektif membuat hasil penelitian mengenai tingkat keparahan pruritus yang bervariasi. Asumsi dari pembahasan ini, bahwa derajat keparahan pruritus dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif yang mana dampak yang ditimbulkanpun bervariasi di setiap individunya.

2. Data Kualitas Tidur

Penelitian ini menunjukkan bahwa 27 (50,9%) santri memiliki kualitas tidur yang buruk, hal ini sejalan dengan penelitian oleh

Ludtaningma (2019) yang menyatakan bahwa hampir keseluruhan santri mengalami masalah kualitas tidur yang buruk. Indikator kualitas tidur yang paling dominan menyebabkan responden mengalami kualitas tidur buruk adalah durasi tidur, kualitas tidur subjektif cukup buruk, disfungsi tidur, gangguan tidur. Sedangkan pada indikator latensi tidur, efisiensi tidur, dan penggunaan obat tidur menunjukkan hasil cukup baik yaitu latensi tidur.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa santri putri mengalami kualitas tidur yang buruk lebih banyak dibandingkan santri putra dengan jumlah 15 (28,3%) santri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Rahmadani (2017) yang menyatakan bahwa santri putri lebih banyak mengalami kualitas tidur buruk dibandingkan dengan santri putra. Perempuan lebih banyak memiliki gangguan tidur yang dikarakteristikan dengan durasi tidur yang lebih pendek, waktu terbangun di malam hari yang lebih panjang, dan kondisi ngantuk yang lebih hebat di siang hari mempunyai risiko neuromuskular yang lebih buruk dan fungsi di siang hari yang lebih buruk pula. (Saputra, 2014). Asumsi dari pembahasan ini, kualitas tidur pada santri dapat dipengaruhi oleh keadaan fisik, lingkungan tidur, kebiasaan sebelum tidur, dan juga berat-ringannya aktivitas di siang hari yang dilakukan oleh santri.

3. Hubungan Derajat Pruritus dengan Kualitas Tidur Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Muhajiri

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden,

sebagian besar yaitu 16 (30%) santri mengalami pruritus dengan derajat yang ringan serta kualitas tidur yang baik.. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Hilman (2019) dimana pada pasien dengan penyakit kulit yang ringan cenderung memiliki kualitas tidur yang baik. Hal ini dipengaruhi oleh durasi manifestasi penyakit kulit tersebut, kebiasaan tidur pasien, serta kondisi lingkungan di sekitar pasien.

Hasil uji statistik *Fisher Exact* diketahui *p* value yaitu 1,00 ($p > 0,05$) sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara derajat pruritus dengan kualitas tidur santri di pondok pesantren Modern Al-Muhajirin. Hasil analisis diperoleh pula nilai Odds Ratio sebesar 0,826, yang artinya santri dengan pruritus memiliki peluang 0,826 kali mengalami masalah kualitas tidur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Hilman (2019) yang meneliti hubungan derajat keparahan psoriasis vulgaris dengan kualitas tidur yang mana hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara derajat keparahan psoriasis vulgaris dengan kualitas tidur pasien. Peneliti mengungkapkan beberapa keterbatasan penelitian yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian seperti terbatasnya jumlah subjek ($n=31$), besarnya rentang usia ($\text{mean}=45,68 \pm 15,64$), besarnya rentang durasi manifestasi klinis dan masa pengobatan ($\text{mean}=5,65 \pm 9,82$), dan banyaknya faktor komorbid lain yang tidak dinilai seperti pekerjaan, infeksi, status ekonomi, riwayat penggunaan alkohol, riwayat stres psikologis, riwayat

gangguan jiwa, riwayat merokok dan jenis terapi yang digunakan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Rehman *et al* (2019) yang meneliti dampak pruritus terhadap kualitas tidur pasien *chronic kidney disease* (CKD) mana hasil dari meta-analisis menunjukkan proporsi pasien hemodialisis yang menderita gangguan tidur, terlepas dari apakah mereka memiliki *chronic kidney disease- associated pruritus* (CKD-aP) atau tidak, adalah 40% (95% CI = 0,30-0,49); $I^2 = 99,8\%$, sementara pada pasien yang menderita CKD-aP, 50% dari mereka diamati memiliki gangguan tidur dengan proporsi yang dikumpulkan sebesar 50% (95% CI = 0,37 hingga 0,64); $I^2 = 99,8\%$. Ini menekankan perlunya menilai CKD-aP dan kualitas tidur secara rutin. Hal ini untuk memungkinkan intervensi yang sesuai dan tepat waktu dilakukan untuk mengatasi masalah ini, yang sangat sering di antara pasien CKD pada hemodialisis. Lebih lanjut, Studi menunjukkan prevalensi tinggi CKD-aP dengan 85,4% dan 53,4%, dan CKD-aP menyebabkan gangguan tidur pada 33,8% pasien. Selanjutnya, pasien dengan CKD-aP memiliki kualitas tidur yang lebih buruk atau depresi yang lebih serius dibandingkan dengan pasien tanpa CKD-aP.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Jensen (2018) dengan mengukur derajat keparahan psoriasis menggunakan skor PASI. Sedangkan variabel bebas dinilai dengan kuesioner HRQoL untuk menilai kualitas hidup, kuesioner ISI untuk menilai derajat insomnia, kuesioner PSQI untuk menilai

kualitas tidur, kuesioner ISS untuk menilai derajat pruritus pada pasien psoriasis. Penelitian ini merupakan penelitian potong lintang dengan menggunakan metode konsekutif didapatkan 179 pasien dengan psoriasis tipe plak dan 105 kontrol. Penelitian ini menjadikan kualitas tidur sebagai variabel terikat dan variabel lain sebagai variabel bebas. Dari penelitian ini didapatkan pasien psoriasis dibandingkan kontrol mempunyai kualitas tidur yang buruk yang melalui regresi nominal yang paling berpengaruh adalah karena derajat pruritus penyakit bukan karena derajat keparahan psoriasis. Jensen (2018) mengklaim studi yang dilakukan olehnya memiliki beberapa keterbatasan diantaranya rerata umur dengan rentang yang jauh dengan antara kelompok pasien dan kontrol, serta terbatasnya jumlah subjek penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara derajat pruritus dengan kualitas tidur santri di pondok pesantren Modern Al-Muhajirin. Hal ini disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi kualitas tidur, yang artinya ada faktor perancu yang dapat mempengaruhi kualitas tidur namun tidak dapat diukur oleh peneliti dikarenakan keterbatasan akses dengan responden. Penelitian ini didapatkan nilai p value yaitu 1,00 ($p > 0,05$) sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antar variabel. Hasil analisis diperoleh pula nilai Odds Ratio sebesar 0,826, yang artinya santri dengan pruritus memiliki peluang 0,826 kali mengalami masalah kualitas tidur.

REFERENSI

- Campos, A. L., Araújo, F. M., & Lopes Dos Santos, M. A. (2017). Impact Of Atopic Dermatitis On The Quality Of Life Pediatric Patient And Their Guardians. *Sociedade De Pediatria De São Paulo*, 5-10.
- Adrian, K. (2018, Maret 20). Risiko Penyakit Serius Di Balik Kulit Gatal. Dipetik Maret 12, 2020, Dari Alodokter: <https://www.alodokter.com/risiko-penyakit-serius-di-balik-gatal>
- Allgood, M. R. (2014). *Pakar Teori Keperawatan Dan Karya Mereka*. Singapore: Elsevier.
- Archietobias, M., Sibero, H., & Carolina, N. (2014). Hubungan Antara Derajat Keparahan Dermatitis Atopik Dengan Kualitas Hidup Pasien Di RSUD Abdul Moeloek Lampung. *Jurnal Kedokteran Unila*, 42-47.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Indonesia; Statistical Yearbook Of Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Barbarot, S., Auziere, S., & Gadkari, A. (2018). Epidemiologi Of Atopic Dermatitis In Adults: Result From An International Survey. *Skin And Eye Disease*, 1284-1293.
- Bps Kaltim. (2015, Maret 18). *Banyaknya Pondok Pesantren, Kyai Dan Santri Menurut Kabupaten/Kota*. Dipetik Juli 5,

- 2020, Dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur: <https://kaltim.bps.go.id/statistic/able/2015/03/18/328/Banyaknya-Pondok-Pesantren-Kyai-Dan-Santri-Menurut-Kabupaten-Kota-2015.html>
- Bps Kota Samarinda. (2019). Kota Samarinda Dalam Angka 2019. Samarinda: Bps Kota Samarinda.
- Bps Kota Samarinda. (2020). Kota Samarinda Dalam Angka 2020. Samarinda: Bps Kota Samarinda.
- Charman, C. R., Venn, A. J., & Williams, H. C. (2004). The Patient-Oriented Eczema Measure; Development And Initial Validation Of A New Tool For Measuring Atopic Eczema Severity From The Patient's Perspective. *Evidence-Based Dermatology: Study*, 1513-1519.
- Chernyshov, P. V., Suru, A., & Gedeon, I. (2018). Epidermolysis Bullosa-Specific Module Of The Infants And Toddler Dermatology Quality Of Life (Intodermqol) Questionnaire. *Journal Eadv*, 612-617.
- Dahlan, M. S. (2018). Langkah-Langkah Membuat Proposal Penelitian Bidang Kedokteran Dan Kesehatan. Jakarta: Seagung Seto.
- Elhuda, Y. S. (2015). Pruritus Generalisata Tanpa Penyakit Kulit. 91-96.
- Failasufi, K., Hapsari, Y., & Affarah, W. S. (2015). Hubungan Tingkat Pruritus Dengan Tingkat Keparahan Lesi Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Gunungsari Nusa Tenggara Barat Tahun 2015 . *Jurnal Kedokteran Unram*, 50-59.
- Gaunt, D. M., Metcalfe, C., & Ridd, M. (2016). The Patient-Oriented Eczema Measure In Young Children: Responsiveness And Minimal Clinically Important Difference . *Pubmed*, 1-17.
- Herwanto, N., & Hutomo, M. (2016). Studi Retrospektif: Penatalaksanaan Dermatitis Atopik. *Jurnal Kedokteran Universitas Airlangga*, 45-54.
- Hidayat, A. (2009). Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Hilman, F. (2019). Hubungan Antara Derajat Keparahan Psoriasis Vulgaris Dengan Kualitas Tidur Penderita Di RSUD Dr. Soedirman Kebumen Jawa Tengah. *Medical Education Uii*, 1-8.
- Indrastiti, R., Kurniati, I. D., & Saputri, E. O. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Dermatitis Atopik. 1-10.
- Jensen, P., Zachariae, C., Skov, L., & Zachariae, R. (2018). Sleep Disturbance In Psoriasis: A Case-Controlled Study. *Br J Dermatol*, 1376-84.
- Kong, T. S., Han, T. Y., Lee, J. H., & Son, S. J. (2016). Correlation Between Severity Of Atopic Dermatitis And Sleep Quality In Children And Adults. *Departemen Of Dermatologi*, 321-326.
- Lavery, M. J., Stull, C., & Nattkemper, L. A. (2016). Nocturnal Pruritus: Prevalence, Characteristics, And Impact On

- Itchyqol In A Chronic Itch Population. 513-515.
- Lemone, P., Burke, K. M., & Bauldoff, G. (2016). Buku Ajar: Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta: Egc.
- Makrufiyani, D., Noviawati, D., & Setiyawati, N. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Puskesmas Gamping Ii Sleman Tahun 2018. 11-30.
- Marcdante, K. J., Kliegman, R. M., Jenson, H. B., & Behrman, R. E. (2014). Ilmu Kesehatan Anak Esensial. Singapore: Elsevier.
- Marianti. (2015, November 24). Pruritus. Dipetik Juli 5, 2020, Dari Alodokter: <https://www.alodokter.com/pruritus>
- Maryuni, E., Sujiyatini, & Kusmiyati, Y. (2016). Hubungan Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Dengan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Puskesmas Dlingo Ii Kabupaten Bantul Yogyakarta. 10-30.
- Muhaimin, T. (2010). Mengukur Kualitas Hidup Anak. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 51-55.
- Notoatmodjo. (2012). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2015). Metodologi Ilmu Keperawatan; Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam, & Syafibra. (2018). Pengaruh Pruritus Terhadap Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2018. Repositori Institusi Usu, 22-25.
- Pdpp Kemenag Ri. (2020, Maret 12). Grafik Pesantren Di Indonesia. Dipetik Juli 5, 2020, Dari Pangkalan Data Pondok Pesantren: <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/grafik>
- Price, S. A., & Wilson, L. M. (2005). Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit. Jakarta: Egc.
- Purwanto, N. F. (2016). Hubungan Antara Penyakit Skabies Dengan Tingkat Kualitas Hidup Santri Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.
- Rahmadani, O. (2017). Hubungan Antara Pola Tidur Terhadap tekanan Darah Pada Remaja Smadi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Jurnal Keperawatan Unisay, 1-10.
- Rehman, I. U., Chohan, T. A., Bukhsh, A., & Khan, T. M. (2019). Impact Of Pruritus On Sleep Quality Of Hemodialysis Patients: A Systematic Review And Meta-Analysis. Medicina, 1-10.
- Rizal, A. A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putra Tentang Pencegahan Penyakit Kulit Di Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda. Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman, 34-39.
- Rosdahl, C. B., & Kowalski, M. T. (2017). Buku Ajar: Keperawatan Dasar Ed. 10. Jakarta: Egc.
- Saputra, M. A. (2014). Studi Komparasi Kualitas Tidur Anak Obesitas Dan Tidak Obesitas Pada Anak Di Sd Negeri Serang Sendangsari Pengasih Kulon

- Progo. Yogyakarta: Stikes Aisyiyah Yogyakarta.
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Serto.
- Shutty, B., Cameron H, Karen, E., Erin, D., & Tushar, B. (2013). Sleep Disturbances In Psoriasis. *Dermatology Online Journal*, 1-10.
- Silahuudin, G. (2019). Hubungan Antara Intensitas Pruritus Nokturna Dengan Kualitas Tidur Pada Santri Penderita Skabies Di Asrama Putra Pondok Pesantren Nurul Islam Kabupaten Jember. 6-30.
- Silverberg, J. I., Gelfand, J. M., & Margolis, D. J. (2018). Severity Strata For Poem, Po-Scorad, And Dqi In Us Adults With Atopic Dermatitis. *Annals Journal*, 464-468.
- Sofiana, N. N. (2017). Hubungan Personal Hygiene Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Skabies Santri Di Pondok Pesantren Yayasan Islam Daud Kholifa Semen Magetan. 10-39.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaikha, I., S, H. I., & W, D. P. (2018). Hubungan Personal Hygienesaat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvaepada Remaja(Studi Di Smp Pondok Pesantren Darul Muttaqin Jombang). *Jurnal Stikes Icme*, 1-8.
- Supartini, Y. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: Egc.
- Sutomo, B., & Anggraini, D. Y. (2010). *Menu Sehat Alami Untuk Batita & Balita*. Jakarta: Demedia.
- Wao. (2018, April 22-28). Atopic Dermatitis. *World Allergy Week*, Hal. 1.
- Zulhimma. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 165-181.